

KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA TUNADAKSA KELAS III SD NEGERI MARGOSARI PENGASIH KULONPROGO

LEARNING INDEPENDENCY STUDENT WITH DISABILITY GRADE 3 SD N MARGOSARI PENGASIH KULONPROGO

Oleh: Anisa Idzni Yusuf, PGSD/PSD, anisaidzni47@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian belajar pada satu orang siswa tunadaksa di SD Negeri Margosari. Kemandirian belajar pada siswa tunadaksa dilihat melalui kemandirian, kedisiplinan, tanggungjawab dan inisiatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis diskriptif. Partisipan dalam penelitian ini yaitu 1 anak tunadaksa, 4 orang guru, dan 1 perwakilan teman satu kelas. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan kemandirian belajar siswa tunadaksa di SD Negeri Margosari dengan inisial RY tampak berbeda-beda pada setiap aspek. RY memiliki cara belajar sesuai kebutuhannya dalam bidang akademis, berbeda dalam bidang fisik RY akan lebih banyak membutuhkan orang lain. RY bertindak atas kehendaknya sendiri RY bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. RY menunjukkan bersekolah dengan sungguh-sungguh dan belajar dengan sungguh-sungguh. RY mampu bersaing dengan teman-teman di kelasnya. RY juga dapat menunjukkan prestasinya. RY mampu menghadapi masalah, RY mampu menemukan cara untuk menghadapi masalah sesuai dengan kondisi keterbatasannya. RY siswa yang ingin selalu mencoba, berani menerima tantangan dan aktif dalam kegiatan, tentu saja sesuai dengan kemampuannya.

Kata kunci : kemandirian belajar, siswa tunadaksa

Abstract

The aim of this study is to describe learning independence on a student with physical disability in SD Negeri Margosari. The learning independence of the student is seen through independence, discipline, responsibility, and initiative. The method of this study was qualitative descriptive design. The subjects of this study were one student with physical disability, four teachers, and one friend representative in the same class. The techniques of data collection were observation and interview. The data analysis was done by data reduction, data display, and conclusion. The data validation used triangulation of source and triangulation technique. The result showed that the learning independence of the physical disabled student in SD Negeri Margosari with the initial name RY was different in many aspects. Based on the initiative indicator, RY had her own way to learn. Meanwhile, RY needed more helps from others. RY acted in her free will. RY independently made her own decision. Moreover, based on the tough indicator, RY went to school and studied sincerely. RY could compete with her classmates. Also, RY could show her great achievement. Based on the self-control indicator, RY was able to face problems along with her limitedness. Meanwhile, based on the self-confidence indicator, RY was the student who always wanted to try, was brave enough to accept challenge, and also active in many activities.

Keyworld : learning independency student with disability

PENDAHULUAN

Salah satu adanya pendidikan di negara kita adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang sudah tercantum di UUD 45 ayat 31 yaitu untuk seluruh warga negara. Dengan adanya pendidikan diharapkan, semua akan mampu beraktualisasi dalam masyarakat, mampu membangun negara ke arah yang lebih baik dan lebih maju. Hak berpendidikan tidak membedakan derajat, kondisi ekonomi.

Seorang individu dapat melakukan kegiatan belajar dalam sepanjang hayatnya

melalui pengalaman yang diperoleh dan interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan salah satu alat mempertahankan hidup manusia melalui tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2009:68)

Mengingat pendidikan adalah sepanjang hayat dan memiliki tujuan yang harus dicapai seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperlukan suatu usaha untuk mencapai

tujuan pendidikan itu sendiri yaitu melalui belajar. Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.

Belajar menjadi unsur fundamental tersebut dapat dijelaskan bahwa belajar adalah hal yang mendasar dan harus dilakukan untuk mendukung upaya pendidikan. Dengan demikian, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan dapat dikatakan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri.

Sanjaya (2011:112) berpendapat bahwa belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Artinya bahwa belajar dapat dikatakan belajar apabila melibatkan perubahan perilaku yang disadari melalui aktivitas mental yang berlangsung lama melalui interaksi pembelajaran dan lingkungan.

Selanjutnya menurut Syah (2008:92) belajar secara umum dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, lelah, terpaksa dan jenuh tidak dipandang sebagai proses belajar.

Dari definisi tersebut dapat terlihat bahwa belajar merupakan proses yang mengutamakan perubahan tingkah laku siswa yang disadari. Artinya perubahan tingkah laku dapat terjadi jika siswa memiliki kesadaran diri dan usaha untuk dapat bangun dan menarik pelajaran bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, kemandirian dalam belajar diperlukan siswa agar terjadi proses belajar tersebut.

(Widjaja dalam Budiman 2006:84) berpendapat bahwa kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan pada kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan orang lain, tidak dikontrol orang lain, dapat melakukan kegiatan dan masalah yang dihadapi.

Menurut Mujiman (2011: 1-2) belajar

mandiri merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Dalam penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan sendiri.

Melalui kemandirian yang dimilikinya, diharapkan siswa akan mengalami dan memperoleh pelajaran atas kegiatan belajarnya sendiri sebagai bekal kehidupannya baik sekarang maupun yang akan datang. Tidak hanya sebatas pada pencapaian yang diharapkan kurikulum, tapi siswa juga memperoleh bekal pengetahuan dan kemampuan dari luar kemampuan di luar kompetensi yang tercantum dalam kurikulum sesuai kebutuhannya sendiri.

Menurut Masrun (2006:12-13) mengemukakan aspek-aspek kemandirian belajar ini sangat diperlukan siswa agar mencapai prestasi belajar dapat optimal. Aspek-aspek tersebut diantaranya Inisiatif, bebas atau independen, pengendalian diri, kemantapan diri, progresif dan ulet serta kepercayaan diri.

Terlahir dengan kondisi fisik yang utuh dan berfungsi dengan baik menjadi harapan bagi hampir setiap orang. Tetapi kemalangan dapat menimpa beberapa orang, mereka terlahir dengan kondisi fisik yang kurang atau mengalami tunadaksa bawaan lahir. Ketunaan ini terjadi selama proses dalam kandungan (pra-natal) atau saat proses kelahiran (Assjari, 1995: 35).

(Suroyo dalam Karyana dan Widati, 2013: 32) secara definitif menyebutkan pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal. Ketidaknormalan itu akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan tidak sempurna. Dengan ketidaknormalan pada anak tunadaksa.

Label yang diberikan pada orang yang memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu dapat menyebabkan orang tersebut merasa tidak berharga dan dipandang sebagai penyimpangan dalam masyarakat. Seringkali, konotasi negatif yang diberikan orang lain dapat membuat orang tersebut merasa tidak berharga atau dapat menyebabkan orang lain memperlakukan ia secara berbeda (Mangunsong, dalam Amar, 2014: 1).

Menjadi tunadaksa tidak serta merta membuat seseorang menjadi tidak berkembang secara sosial. Tubuh dan indra lain masih dapat berfungsi dengan baik. Tuna daksa masih mampu untuk berfikir, berperasaan, dan masih mampu memahami (Suharmini 2007: 90).

RY merupakan anak perempuan yang berusia 10 tahun. Saat ini RY duduk di kelas tiga SD N Margosari. RY merupakan anak perempuan yang memiliki anggota gerak lengkap, 2 tangan dan 2 kaki. Kelainan yang terjadi pada RY yaitu berupa kekakuan pada anggota gerak yakni kedua tangan dan lemas pada kedua kaki. RY tidak mampu berjalan sehingga RY harus menggunakan kursi roda untuk membantu mobilitas RY.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah. RY mengalami kelainan fisik sejak lahir. Pada saat RY mendaftar sekolah dari TK menuju SD, RY pernah ditolak oleh suatu SD. Sekolah menganggap RY tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah umum dan menyarankan bersekolah pada SLB (Sekolah Luar Biasa).

RY mengalami kesulitan dimotorik halus maupun kasar. Kemampuan menulis dan bergerak tidak seperti anak normal. Untuk berangkat dan pulang sekolah RY memerlukan bantuan Umi atau Abinya. Pada saat kegiatan belajar mengajar RY memerlukan bantuan alat yang berupa kursi rodo untuk membantunya berpindah tempat. RY juga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menulis.

Namun demikian, sifat yang berbeda ditunjukkan oleh RY. RY memiliki kepercayaan diri yang tinggi. RY menunjukkan prestasi di dalam kelasnya. Pada saat RY duduk di kelas dua, RY mendapat peringkat pertama. Sampai sekarang RY duduk di kelas tiga, RY termasuk siswi yang berprestasi. RY sering mendapat nilai tertinggi di

dalam kelas.

RY adalah siswi yang aktif di dalam kelas. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung RY berani menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru. RY memiliki motivasi yang besar dalam mencari pengetahuan baru. RY dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru tanpa perintah atau paksaan dari orang lain. RY Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain dalam mengerjakan tugas di dalam kelas. Menurut wawancara dengan wali kelas RY tidak pernah menanyakan atau mencontek pekerjaan teman sekelasnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi sehingga data yang didapatkan bersifat deskriptif dan tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi (Ismanto Setyobudi, 2015:5).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2017 di SD N Margosari, Pengasih, Kulonprogo. Lokasi penelitian ini bertempat di desa Margosari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah empat guru yang mengampu di kelas III, yaitu Guru Kelas, Guru PJOK, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Tari dan seorang teman sekelas di kelas III serta siswa yang merupakan seorang siswa tunadaksa. Pada penelitian kualitatif, sampel disebut sebagai informan, narasumber, atau responden (Sugiyono, 2012: 299).

Teknik Pengumpulan Data

Patton (Ahmadi, 2014:108) menyebutkan data kualitatif terdiri atas semua informasi yang dimiliki seseorang mengenai suatu kasus. Data tersebut mencakup seluruh data wawancara, data observasi, dan data dokumen. Sugiyono (2015:193) mengemukakan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.

Instrumen Penelitian

Mansur dkk (2006:12-13) 1) Inisiatif ditunjukkan dengan dilakukan dengan kehendak sendiri dan tidak tergantung dengan orang lain, 2) Bebas atau independen, 3) Progresif dan ulet ditunjukkan dengan usaha mengejar prestasi, penuh ketekunan, perencanaan serta mewujudkan harapan, 4) Sesuai kehendaknya sendiri ditunjukkan dengan mampu untuk menghadapi masalah atau optimis, mampu mengendalikan diri, 5) Kemantapan diri ditunjukkan dengan rasa percaya diri

Teknik Analisis Data

Sugiyono (2015: 333) menyebutkan bahwa teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Inisiatif

Memiliki cara belajar sesuai kebutuhan. Berdasarkan wawancara dengan RY, RY belajar dengan tekun setiap hari dimulai dari pukul 19.00-21.00. Jika RY merasa belum paham dengan apa ia pelajari, RY mengulangi dan mencoba terus-menerus hingga mengerti dan dapat mengerjakannya. Jika RY merasa belum paham juga dan tidak dapat mengerjakannya, RY bertanya kepada Umi dan Abnya. Hal ini sejalan wawancara dengan guru kelas III oleh peneliti.

“Kalau belajar di sekolah itu nyenengke

mbak kalau diterangkanke memeperhatikan dengan sungguh-sungguh dan RY lebih milih membaca lagi matari atau menunggu saat istirahat dan bertanya dengan temannya”

Melihat dari wawancara tersebut, dapat diketahui RY memiliki inisiatif untuk belajar mandiri. RY sadar dengan kekurangan yang ia miliki dan berusaha untuk dapat belajar dengan caranya sendiri. Belajar tanpa perintah. Berdasar observasi yang telah dilakukan selama 8 kali oleh peneliti. RY tampak bersuka cita bermain dan belajar di sekolah. Hal tersebut sesuai wawancara dengan guru olahraga oleh peneliti.

“ndak tau mbak, tapi kalau materi seperti nama gerakan dalam kasti dan sepak bola, RY tampak lebih hafal dibanding teman-temannya. Ketika saya tanya, RY mencari sendiri materi olahraga di internet dan belajar dari materi yang saya berikan”

Walaupun RY tidak ikut serta dalam pelajaran olahraga, tanpa di minta atau diperintah oleh guru, RY belajar secara mandiri agar dapat mengikuti pelajaran olahraga. RY terbukti lebih hafal nama-nama gerakan dalam olahraga dibanding dengan teman-teman sekelasnya yang ikut serta dalam pelajaran tersebut. Hal tersebut sesuai wawancara dengan guru PAI oleh peneliti.

“ketika hafalan surat pendek atau bacaan sholat, RY lebih baik dibanding teman-teman sekelasnya. Di rumah RY les ngaji dan didukung oleh kedua orang tuanya yang saya tau agamanya baik”

Dalam hal agam RY disukung dengan keberadaan keluarganya yang memang sudah baik ibadahnya, tidak hanya itu RY juga les mengaji. Wajar jika hafalan surat pendek lebih banyak dan bacaan sholatnya lebih baik. Hal tersebut sejalan wawancara dengan guru tari oleh peneliti.

“saya pernah tanya ke RY mbak, RY belajar melalui internet. Entah belajar nama gerakan, bagaimana geakannya dan nama tariannya. RY juga memeperhatikan dengan sungguh-sungguh saat saya menjelaskan, tidak

seperti teman-temannya yang gojek saja mbak”

Hal tersebut sesuai dengan gambar 4 dan 9. Karena kekurangannya, RY tidak ikut serta dalam pelajaran olahraga dan seni tari tidak membatasi RY untuk tetap mempelajari pelajaran tersebut. RY tetap mau belajar walaupun tidak ikut serta secara aktif dalam pelajaran tersebut. Dilihat dari wawancara, observasi dan gambar di atas dapat diketahui kemandirian RY untuk tetap belajar tanpa di perintah. Ketidak mampuan RY pada mata pelajaran tertentu tidak membatasi RY dalam belajar. Sub aspek daya inisiatif dalam mencari pengetahuan yang dibutuhkan, RY menunjukkan perilaku bahwa RY memiliki inisiatif untuk mencari tahu sendiri pengetahuan yang dibutuhkan. Hal tersebut dilihat dari perilaku RY yang mau bertanya terlebih dahulu kepada guru atau teman RY ketika RY sedang mengalami kesulitan atau kebingungan. Guru dituntut lebih aktif untuk membantu kesulitan RY ketika RY sudah menunjukkan wajah kebingungan, sementara saat dirumah RY menunjukkan daya inisiatifnya untuk bertanya terlebih dahulu kepada Ibu RY. Hal tersebut menunjukkan bahwa RY memiliki kemandirian belajar dalam sub aspek daya inisiatif dalam mencari pengetahuan yang dibutuhkan karena RY tidak menunjukkan adanya daya inisiatif untuk mencari tahu sendiri pengetahuan yang dibutuhkan. Kemandirian belajar merupakan penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau tujuan tertentu untuk menghasilkan suatu prestasi (Ormrod, 2008: 20). Perilaku RY yang menunjukkan tidak adanya inisiatif dalam mencari tahu pengetahuan yang dibutuhkannya menunjukkan bahwa RY menunjukkan kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau tujuan tertentu untuk menghasilkan suatu prestasi.

b. Bebas

Tidak mudah terpengaruh dengan orang lain. Berdasar observasi yang telah dilakukan 8 kali. RY tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam hal-hal yang RY anggap mampu. Pada saat RY berkelompok RY langsung mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru, walaupun teman satu kelompoknya bermain atau bercanda RY tidak bergantung pada mereka, RY lebih

memilih mengerjakan tugas kelompoknya. Hal tersebut sesuai wawancara dengan teman siswa tunadaksa oleh peneliti.

“saat istirahat RY lebih memilih belajar jika ada soal yang belum RY pahami kadang mengerjakan tugas yang belum RY selesaikan”

Hal tersebut menunjukkan bahwa RY tidak bergantung pada temannya saat mengerjakan tugas sekolah. RY tetap fokus mengerjakan walaupun teman-temannya mengganggu. RY tidak mudah terpengaruh saat mengerjakan tugas dalam keadaan istirahat.

Tingkah laku yang dipengaruhi karena latar belakang orang tua RY tersebut tidak hanya dilihat dari usaha dalam meningkatkan prestasi hasil belajar RY saja, melainkan tingkah laku tersebut juga ditunjukkan oleh RY dari sub aspek keunggulan yang dimiliki, memiliki tujuan yang positif dalam belajar, dan belajar sesuai jadwal yang teratur. Dilihat dari sub aspek keunggulan yang dimiliki, RY termasuk salah satu siswa yang unggul dalam bidang akademis dibandingkan dengan teman sekelas RY yang lain. RY juga memiliki tujuan yang positif dalam belajar dilihat dari sub aspek memiliki tujuan yang positif dalam belajar yaitu untuk menjadi seorang pengusaha, yang gagasan untuk menjadi pengusaha ini muncul atas temuan RY sendiri yang dilihat dari televisi kemudian ditanyakan kepada orang tua RY. Selain itu pengaruh latar belakang orang tua juga ditunjukkan dalam sub aspek belajar sesuai jadwal yang teratur dimana RY belajar sesuai jadwal yang telah diatur di sekolah dan juga belajar secara rutin saat dirumah. Sementara untuk sub aspek memiliki motivasi dalam belajar, ditunjukkan oleh RY dengan cara tekun belajar. Motivasi yang dimiliki oleh RY ini tentu menunjukkan bahwa RY telah memiliki kemandirian belajar dalam sub aspek tersebut. Temuan ini sesuai dengan pendapat Bandura (1997: 122) yang menjelaskan “...efficacy beliefs play a central role in the cognitive regulation of motivation”. Self Efficacy mempunyai peran penting pada pengaturan motivasi seseorang. Lebih lanjut temuan tersebut diperkuat

dengan pendapat Bandura (1997: 129) yang menyatakan "Perceived self efficacy contributes to motivation... ." Jadi Self efficacy seseorang memiliki efek terhadap perilaku individu tersebut yaitu dalam hal motivasi

c. Ulet

Bersekolah dengan sungguh-sungguh. Berdasar observasi yang telah dilakukan 8 kali oleh peneliti. RY tampak dapat membedakan waktu pelajaran dan istirahat. Tidak semua siswa berkebutuhan khusus bersunggu- sungguh bersekolah karena kekurangan yang mereka miliki. Terkadang untuk berangkat sekolah saja siswa berkebutuhan khusus harus dibujuk dan dipaksa. Berbeda halnya dengan RY, RY memiliki keinginan yang tinggi untuk bersekolah. Menurut RY bersekolah itu menyenangkan, RY dapat bermain dan belajar dengan orang banyak. Dapat diketahui bahwa RY tampak bersekolah dengan sungguh-sungguh. Hal ini ditunjukkan oleh RY dengan tidak pernah absen dan tidak mengerjakan tugas tanpa alasan.

a) Mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh

Berdasar observasi yang telah dilakukan selama 8 kali oleh peneliti. Saat guru memberi tugas. RY tampak langsung mengerjakan tanpa di perintah atau menunggu teman-temannya. RY mengerjakan tugas dengan sungguh- sungguh. Hal tersebut sejalan wawancara dengan guru kelas III oleh peneliti.

"kalau disekolah itu nurut banget mbak, diterangkan yo digatekkke, suruh mengerjakan ya bisa, kalau mengerjakan itu temene mau rame apa gangguin itu dia tetap diam dan mengerjakan. Ngerjakenan koyo tenanan gitu lho mbak"

Berdasar wawancara dengan guru kelas III. RY mengerjakan tugas dengan sungguh- sungguh, walaupun teman-temannya ramai dan mengganggu.

2) Berusaha mewujudkan harapan

a) Mampu bersaing dengan teman-temannya

Ketika siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum. Menjadi tantangan tersendiri untuk siswa berkebutuhan khusus tersebut. Tidak hanya mental namun siswa berkebutuhan khusus harus bisa mengikuti pelajaran yang ada di sekolah umum. Siswa berkebutuhan khusus harus mampu bersaing

dengan teman- temannya. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Pada saat pelajaran RY mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru. RY dapat mengerjakan tugas yang dibeikan guru seperti teman- teman lainnya. Hal ini didukung wawancara yang dengan guru kelas III oleh peneliti

"hasil pekerjaan RY rata-rata bagus, mbak"

Menurut guru kelas III, RY dapat mengikuti pelajaran dengan baik. RY mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru pada saat pelajaran. RY dapat mengerjakan soal-soal dengan baik. Dapat diketahui bahwa RY siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan fisik dapat bersaing dengan teman-temannya.

b) Menunjukkan prestasinya

Siswa tunadaksa adalah siswa yang memiliki kekurangan fisik. Siswa yang memiliki kekurangan fisik memiliki IQ yang normal. Tidak jarang pula siswa tunadaksa berprestasi bahkan dibidang atletis. Seperti halnya RY, walaupun memiliki kekurangan fisik tidak menghalanginya untuk berprestasi. Hal ini sejalan wawancara dengan guru kelas III oleh peneliti.

"dulu kelas dua RY mendapat juara kelas. Di kelas tiga ini belum kelihatan mbak, dikelas tiga ini RY termasuk siswa pintar"

Dapat kita ketahui bahwa RY siswa di kelas III yang berkebutuhan khusus termasuk siswa yang pintar.

Sub aspek yang berikutnya yaitu sikap menghadapi perbedaan yang muncul baik dalam tugas maupun materi pembelajaran, dalam bidang akademis tidak ada perbedaan yang diterima oleh RY baik dalam segi materi maupun tugas, namun dalam mata pelajaran penjasorkes dan senitari RY tampak menerima meski tidak dilibatkan dalam proses pembelajarannya. Meski anak tunadaksa berbeda dengan anak lain pada umumnya tidak hanya guru kelas tetapi juga guru penjasorkes dan guru seni tari harusnya tetap mampu memberikan perhatian, motivasi, dan perlakuan yang baik untuk anak tunadaksa. Meski keadaan RY yang tidak dapat mengikuti kegiatan olahraga dan seni

tari. RY ada keinginan untuk mempelajari melalui materi yang ia dapat dari internet. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Musjafak Assjari (1995: 86) yang menyatakan bahwa kebutuhan anak tunadaksa dapat dilihat dari segi fisik dan psiko sosial anak tunadaksa. Melihat hal tersebut seharusnya guru penjasorkes dan guru seni tari mampu mengajak RY untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran tersebut meski hanya diberi tugas pengganti yang lebih ringan dibandingkan dengan teman RY yang lain, sehingga RY dapat menjadi lebih aktif dan tidak hanya melihat pada saat pembelajaran penjasorkes dan seni tari.

d. Pengendalian Diri

Mampu menemukan cara mengatasi masalah yang dihadapi. Berdasar observasi yang dilakukan selama 8 kali oleh peneliti. RY memiliki cara elajarnya sendiri. Di rumah RY belajar berulang sampai RY mengerti dan dapat mengerjakan soal yang ia anggap sulit. Cara belajar RY di sekolah tidak jauh berbeda dengan dirumah. RY bersungguh-sungguh saat mendengar penjelasan dari guru. Jika guru memberikan tugas. Kemampuan menulisnya membutuhkan waktu yang segitit lama dengan teman-temannya. Tangannya yang kaku membuat RY kesulitan untuk bergerak bebas menulis. RY selalu langsung mengerjakan karena tidak ingin membuang waktu untuk mengerjakan tugas dari guru. Hal ini di dukung wawancara dengan guru kelas oleh peneliti

“kadang mengerjakan tugas yang belum selesai, tapi seringnya berceritadengan temannya di kelas, atau diajak teamnyakedepan kelas”

Dapat diketahui RY sadar betul dengan kekurangannya ia memiliki dari situ RY mengetahui cara mengatasi masalah yang dihadapi saat bersekolah.

b) Tidak mudah putus asa

Dapat kita diketahui memiliki fisik tidak sempurna membuat seseorang mudah menyerah dengan keadaan. Seperti halnya RY, namun sikap yang berbedan dirunjukkan oleh RY saat di sekolah. Hal ini sejalan wawan cara dengan RY oleh peneliti

“belajar terus menerus kalau belum paham dengan yang ia pelajari. RY juga

akan terus mencoba jika soal yang ia kerjakan belum dapat ia kerjakan. Jika RY merasa belum paham juga RY memilih bertanya kepada orang tua atau temannya.”

Tidak hanya motivasi RY yang membantu RY dalam belajar di sekolah. RY juga di dukung oleh kedua orang tuannya untuk bersekolah. Hal ini di dukung dengan observasi yang dilakukan peneliti selama 8 kali. Pada saat RY mengalami kesulitan mengerjakan soal ia membaca kembali materi yang telah di berikan guru. Jika dirasa RY belum paham saat istirahat RY akan bertanya pada temannya. Dapat diketahui RY siswa tunadaksa yang tidak mudah putus asa.

1) Kemauan mengendalikan tindakan

a) Tidak mudah tersinggung

Tidak mudah tersinggung adalah komponen yang perlu di perhatikan dalam kemampuan mengendalikan diri seorang tunadaksa. Siswa yang memiliki kebutuhan khusus harus menyadari keadaan yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama 8 kali. Sering kali temannya mengejek hasil karya RY karena kemampuan RY dalam menulis dan menggambar. Contohnya seperti pada saat pelajaran bahasa Indonesia RY di singgung dengan siswa tuna laras tentang tulisannya. RY hanya tersenyum, dan memilih diam. Dapat diketahui kesadaran RY dengan kekurangannya membuat RY tidak mudah tersinggung jika ada orang yang mengejeknya.

b) Merasa mampu menyelesaikan masalah sendiri

Dapat kita ketahui masalah yang dialami siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan fisik adalah mobilitas terbatas. Hal ini membuat RY harus memiliki rasa mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal ini sesuai wawancara dengan guru kelas oleh peneliti.

“mudah menyerah ora mbak, tapi ya kadang kalau menulis tidak berani tanya, kalo tanya ya dijawab kalo tidak ya dikosongi”

Dapat diketahui bahwa siswa berkebutuhan khusus tidak membuat RY bergantung pada orang lain. RY mampu menyelesaikan

masalahnya sendiri.

Sub aspek keyakinan diri atas kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi berbagai macam tugas, RY terlihat memiliki keyakinan atas kemampuan dalam mengerjakan tugas bidang akademis, namun dikarenakan kondisi fisik RY sering menolak ketika guru menyuruh RY untuk menuliskan hasil jawaban RY dipapan tulis karena akan membutuhkan waktu lebih lama ketika RY maju. Semua guru yang terlibat dalam mengajar anak tunadaksa harus mampu mengidentifikasi kesulitan anak tunadaksa, sehingga dalam hal ini guru kelas dan guru PAI tidak memaksa RY untuk maju menuliskan hasil jawaban RY di papan tulis, namun memberikan kesempatan kepada RY untuk cukup membacakan hasil pekerjaan RY dari kursi roda RY tanpa harus maju menuliskan hasil pekerjaan RY di papan tulis. Temuan tersebut mendukung pendapat Sunaryo Kartadinata, dkk (1999: 185) yang menyebutkan bahwa identifikasi kesulitan anak tunadaksa menjadi hal yang sangat penting terkait dengan upaya mengetahui karakteristik dan faktor-faktor kelainannya. Dengan mengetahui kesulitan anak maka guru akan mengetahui bagaimana cara menanganinya guna meningkatkan kemandirian belajar pada diri anak. Sub aspek yang terakhir yaitu sikap tanggung jawab dalam menghadapi segala aktivitas tugas dalam proses pembelajaran. RY mengikuti proses pembelajaran dengan tenang dan tidak membuat gaduh sendiri. Dengan adanya dukungan dari orang tua dan masyarakat yang dapat menerima keberadaan RY membuat RY tetap mau memperhatikan dan mengikuti pembelajaran dengan tenang dan tidak membuat gaduh sendiri pada saat proses pembelajaran. Temuan tersebut tidak sejalan dengan pendapat Misbach D (2012: 43) yang menyatakan bahwa karakteristik sosial/emosional anak tunadaksa dimulai dari konsep diri anak yang merasa dirinya cacat, tidak berguna, dan menjadi beban orang lain yang mengakibatkan mereka malas belajar, bermain dan berperilaku salah lainnya.

e. Kemantapan diri

Selalu ingin mencoba. Banyak diantara siswa berkebutuhan khusus tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Kemanyakan dari mereka merasa berbeda dari orang lain. Tidak

terkecuali siswa tunadaksa yang jelas tampak memiliki kekurangan fisik. Berbeda halnya dengan RY. RY selalu ingin mencoba hal baru. Hal ini sesuai wawancara dengan guru olahraga oleh peneliti.

“iya mbak, jika meminta RY untuk mengikuti olahraga, RY selalu ingin mencoba. Sekedar untuk melempar bola atau menyebutkan nama gerakan, ya semampunya”

Menurut bapak olahraga RY memiliki kemampuan berfikir yang baik. RY dinilai pintar oleh guru olahraga, keinginan yang kuat untuk plahraga sekedar melempar bola kasti atau bermain-main dengan temannya. Hal tersebut sejalan dnean observasi yang dilakukan serta disukung dengan gambar 9.dapat diketahui RY meliki rasa ingin mencoba.

f. Berani menerima tantangan

Berdasar wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama 8 kali. RY berani menjadi ketua belajar kelompok pada saat libur UN dan RY berani menjadi ketua kelompok dalam drama. Menjadi siswa tuna daksa tidak menjadi penghalang RY dalam berprestasi. Dapat diketahui RY siswa berkebutuhan khusus yang berani menerima tantangan dlam belajar

g. Aktif dalam kegiatan

Berdasar observasi selama 8 kali oleh pneliti. RY berperan aktif menjadi siswa didalam kelasnya untuk pelajaran di luar kelas. RY tidak ikut serta dalam pelajaran luar kelas tap tetap aktif memperhatikan dan dapat mengerjakan pelajaran. Sapat diketahui siswa berkebutuhan khusus aktif dalam kegiatan belajar di dalam dan diluar kelas.

Aspek mengenai kepercayaan diri pada suatu aktivitas dapat dilihat melalui empat sub aspek yang meliputi sikap terhadap suatu tugas atau materi pembelajaran yang baru, tidak mudah menyerah dalam menghadapi suatu aktivitas, yakin akan kemampuan diri pada satu mata pelajaran tertentu, dan rasional dalam mengukur kemampuan yang dimiliki. Pembagian keempat sub aspek tersebut sesuai dengan pendapat Lauster (Ghufron & Risnawita, 2014: 35-36) yang menyatakan bahwa orang yang memiliki

kepercayaan diri yang positif adalah orang yang memiliki keyakinan kemampuan diri, keyakinan diri, objektif, baertanggung jawab dan rasional atau realistik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, anak tunadaksa yang ada di kelas tiga SD Negeri Margosari pada sub aspek sikap terhadap suatu tugas atau materi pembelajaran yang baru RY tampak menerima dengan senang saat mendapat tugas maupun materi pembelajaran yang baru. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku RY yang tampak tetap senang dan tidak mengeluh saat guru memberikan materi maupun tugas baru. Hal ini tentu tidak terlepas dari rasa nyaman anak tunadaksa berada di sekolah tersebut. Temuan tersebut mendukung pendapat Musjafak Assjari (1995: 73) yang menyatakan bahwa dari aspek psiko-sosial anak tunadaksa membutuhkan rasa aman dalam bermobilisasi, perlu afiliasi, butuh kasih sayang dari orang lain, diterima di tengah-tengah masyarakat, dan dihargai. Dengan perasaan yang diterima oleh anak tunadaksa tersebut menyebabkan anak tunadaksa dapat dengan senang menerima sebuah tugas atau materi baru. Sub aspek tidak mudah menyerah dalam menghadapi suatu aktivitas, RY tampak tidak mudah menyerah dalam menghadapi suatu aktivitas baik akademis maupun non akademis. Hal itu ditunjukkan RY dengan tidak mudah mengeluh saat mengikuti proses pembelajaran dan berusaha dalam menghadapi setiap aktivitas baru yang terjadi. Sub aspek selanjutnya tentang yakin akan kemampuan diri pada satu mata pelajaran tertentu RY tidak menunjukkan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dengan ikut berpartisipasi saat guru memberikan soal rebutan, sementara itu dalam pelajaran penjasorkes dan seni tari RY hanya melihat saja dan RY terlihat lebih yakin akan kemampuan RY pada pelajaran matematika dan IPA yang hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai RY yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelajaran yang lain. Dengan keadaan yang demikian, maka diperlukan beberapa alternative bantuan untuk diberikan kepada anak tunadaksa melihat tidak adanya kemampuan pada diri anak tunadaksa untuk ikut berpartisipasi saat guru memberikan soal rebutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Smith (2012: 189-190) yang menyatakan bahwa ada beberapa alternative bantuan yang bisa

diberikan kepada anak berkesulitan fisik agar berhasil dikelas inklusif, diantaranya pengajaran kemandirian yang optimal, belajar kelompok, dan team teaching. Selain itu dikarenakan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunadaksa membuat anak tunadaksa cenderung merasa malu atau cenderung rendah diri sehingga RY terkadang tidak berani untuk ikut serta dalam menjawab soal rebutan yang diberikan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Asep Karyana (2013:43) yang menyatakan bahwa ditinjau dari aspek psikologis, anak tunadaksa cenderung merasa malu, rendah diri, sensitif, dan cenderung memisahkan diri dari lingkungan. Dalam sub aspek rasional dalam mengukur kemampuan yang dimiliki, RY tampak tidak memaksa untuk ikut dilibatkan dalam pembelajaran penjasorkes dan seni tari, penerimaan RY ditunjukkan dengan tetap hadir pada saat pelaksanaan pembelajaran tersebut meski BR tidak dilibatkan secara aktif pada kedua pembelajaran tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dengan analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa tunadaksa di sekolah kelas III SD N Margosari. inisiatif, dalam bidang belajar terskruturn RY memiliki jadwal belajar sendiri dirumah dan memiliki cara belajar sesuai kebutuhannya. Dalam melaksanakan struktur belajarnya RY bertindak sesuai kehendanya sendiri. Tanpa paksaan dari orang lain. Bebas, dalam bidang bertindak atas kehendakna sendiri RY bertindak mandiri dalam mengabil keputusan. Hal ini ditunjukkan dengan bersekolah tanpa paksaan dari orang tua, guru atau orang lain. RY tidak bergantung pada orang lain. Hal ii ditunjukkan dengan RY tidak mudah terpengaru orang lain dalam mengerjakan suatu tugas atau mengambil kepuusan. Ulet, dalam hal ketekunan RY menunjukkan bersekolah dengan sungguh-sungguh dan belajar dengan sungguh-sungguh. RY mampu bersaing dengan teman-

teman di kelasnya. RY juga dapat menunjukkan prestasinya. Pengendalian diri, dalam hal perasaan mampu menghadapi masalah RY mampu menemukan cara untuk menghadapi masalah sesuai dengan kondisi keterbatasannya. RY juga tidak mudah menyerah dalam suatu hal. Kemantapan diri, dalam hal rasa percaya diri RY adalah siswa yang ingin selalu mencoba, berani menerima tantangan dan aktif dalam kegiatan, tentu saja sesuai dengan kemampuannya.

Saran

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran sebagai masukan bagi guru kelas dan sekolah sebagai berikut.

1. Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran Lainnya
 - a. Para guru hendaknya menambah wawasan tentang kemandirian belajar pada anak tunadaksa baik melalui buku, internet, mengikuti seminar atau diklat agar dapat memberikan pelayanan dengan tepat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak tunadaksa.
 - b. Bagi guru mata pelajaran non akademik penjasorkes dan seni tari sebaiknya mengikutsertakan anak tunadaksa dalam pembelajaran walaupun tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan anak tunadaksa sehingga anak tunadaksa tidak hanya sekedar melihat namun dapat dilibatkan secara aktif guna melatih kemampuan non akademis anak tunadaksa.
1. Kepala Sekolah
 - a. Kepala sekolah hendaknya lebih mengupayakan adanya guru pendamping khusus untuk anak tunadaksa agar anak tersebut mendapatkan bimbingan yang optimal dalam pembentukan kepribadian anak tunadaksa.
 - b. Kepala sekolah sebaiknya memberikan pengarahan kepada seluruh guru untuk dapat menerima keberadaan anak tunadaksa dan memberikan layanan yang terbaik
 - c. Kepala sekolah hendaknya bekerjasama dengan guru untuk menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal sendiri bagi anak tunadaksa beserta indikator-indikator pencapaiannya sehingga tidak menimbulkan

kecemburuan bagi siswa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S., dkk. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. (2011). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*. Jakarta: AV Publisher.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran Isu- Isu Metodis Dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, A. (2013). *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Slavin, R. E. (2005). *Coopertive Learning Teori, Riset Dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media (penerjemah: Narulita Yusron penyunting: Dr Zubaedi)
- Sumadayo, S. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Graha Ilm